

**Pola Interaksi Kiai dan Santri Pondok Pesantren Nurul Azizah  
Desa Balongjeruk, Kecamatan Kunjang, Kabupaten Kediri**

**Rizal Agmas Tahta Pratama**

13040254064 (PPKn, FIS-H, UNESA) rizal.agmas@gmail.com

**Muhammad Turhan Yani**

0001037704 (PPKn, FIS-H, UNESA) mturhanyaniyani@yahoo.co.id

**Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan pola interaksi yang dilakukan oleh Kiai dan Santri pondok pesantren Nurul Azizah Desa Balongjeruk, Kecamatan Kunjang, Kabupaten Kediri. Sebagai makhluk sosial manusia selalu mengadakan interaksi dengan manusia lainnya untuk melakukan aktivitas-aktivitas dalam kehidupannya. Interaksi sosial adalah proses dimana antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok berhubungan satu dengan yang lainnya. Landasan teori di dalam penelitian ini adalah Teori *Patron-Client* yang dikemukakan oleh James Scott. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di dalam pondok pesantren Nurul Azizah Desa Balongjeruk, Kecamatan Kunjang, Kabupaten Kediri, Kiai dan Santri menggunakan *Patron-Client* dalam melakukan interaksi. Dalam setiap kegiatan pondok pesantren melakukan pola interaksi *Patron-Client*, Kiai berperan menjadi *Patron* yang memberikan jasa kepada para Santri yang berperan sebagai *Client*, sebaliknya Santri memberikan loyalitasnya kepada Kiai sebagai bentuk imbal balik, hal ini tidak terlepas dari budaya yang ada dalam pondok pesantren serta kharisma dan wibawa yang dimiliki oleh seorang Kiai sehingga Santri dengan suka rela bersedia untuk mengikutinya.

**Kata Kunci:** *Patron Client*, Kiai dan Santri, Pondok Pesantren

**Abstract**

The purpose of this study is to describe the patterns of interaction carried out by the Kiai and Santri of the Nurul Azizah Islamic boarding school in Balongjeruk Village, Kunjang District, Kediri Regency. As human social beings always hold interaction with other human beings to carry out activities in their lives. Social interaction is a process where between individuals and individuals, individuals with groups or groups with groups relate to one another. The theoretical basis for this research is Patron-Client Theory proposed by James Scott. This study uses a qualitative approach with a type of descriptive research. The results showed that inside the Nurul Azizah Islamic boarding school in Balongjeruk Village, Kunjang District, Kediri Regency, Kiai and Santri used Patron-Client to interact. In each Islamic boarding school activity, it performs Patron-Client interaction patterns, Kiai plays the role of Patron who provides services to the Santri who play the role of Client, whereas Santri gives loyalty to Kiai as a form of reciprocity, this is inseparable from the culture in Islamic boarding schools and the charisma and authority possessed by a Kiai so that the Santri voluntarily willing to follow him.

**Keyword :** Patron-Client, Kiai and Santri, Islamic boarding school

**PENDAHULUAN**

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan selain binatang dan tumbuhan, yang membedakan adalah manusia diciptakan sebagai individu yang mempunyai akal pikiran, selain itu manusia juga merupakan makhluk sosial yang hidup berkelompok dengan manusia yang lain. Sebagai makhluk sosial, manusia mengandakan interaksi untuk dapat berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya. Interaksi sosial merupakan hubungan dinamis antara individu dengan individu, kelompok dengan

kelompok, maupun antara individu dengan kelompok berhubungan antara satu dengan yang lainnya.

Interaksi sosial adalah kunci dari keberlangsungan hidup manusia sebagai makhluk sosial, tanpa adanya interaksi, manusia tidak akan dapat hidup secara berkelompok, yang artinya interaksi merupakan syarat yang harus dilakukan manusia untuk melakukan aktivitas sosial di dalam kehidupannya, dengan adanya interaksi sosial manusia dapat menyampaikan apa yang ada di dalam pikirannya agar dapat diwujudkan. Hubungan yang

sudah terjalin ditujukan untuk memenuhi kebutuhan manusia.

Selain itu, dengan adanya interaksi sosial, manusia dapat saling memengaruhi anata individu dengan individu yang lain, individu dengan kelompok, maupun antara kelompok dengan kelompok hingga dapat menjalin hubungan kerja sama yang baik, dengan adanya interaksi dari kedua belah pihak atau lebih dapat terjadi kontak sosial. Kontak sosial dapat bersifat positif maupun negative, kontak sosial dapat dikatakan positif apabila membawa dampak positif bagi keberlangsungan hubungan antar pelaku interaksi misalnya mempererat solidaritas, sebaliknya interaksi sosial dikatakan negatif apabila membawa dampak buruk bagi salah satu atau kedua belah pihak misalnya konflik dan pertentangan.

Interaksi sosial dan kontak sosial dapat terjadi di mana saja, termasuk di dalam pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan tempat belajar para Santri, menurut Geertz pesantren berasal dari Bahasa India, yang mana Shastri diartikan sebagai seorang yang pandai dalam menulis, jadi pesantren dapat diartikan sebagai tempat bagi orang yang pandai dalam hal membaca dan menulis (Wahjoetomo, 1997:70). Sedangkan Santri adalah orang yang taat pada ajaran agama yaitu Islam (Iva, 2011:32), sedangkan jika dirujuk dari Bahasa Sansekerta Santri berarti orang yang melek huruf. Selain Santri, di dalam pondok pesantren juga ada Kiai, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kiai merupakan orang yang pandai dalam agama Islam, sedangkan menurut Ensiklopedi Islam Indonesia (1992:562), sebutan Kiai disematkan kepada orang yang menjadi tokoh keagamaan kharismatik, di Jawa Barat disebut *Ajengan* dan *Syeikh* di Minangkabau. Di Indonesia penyebutan Kiai memang berbeda-beda, akan tetapi untuk peran dan tugas yang diemban sejatinya sama.

Seperti halnya interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat pada umumnya, interaksi sosial yang dilakukan di dalam pondok pesantren juga terdapat pelaku interaksi, bedanya jika interaksi pada umumnya dapat dilakukan oleh siapa saja, namun jika di pondok pesantren interaksi sosial dilakukan oleh Kiai dan Santri, baik itu antara Kiai dengan Kiai, Santri dengan Santri, maupun Kiai dengan Santri. Seperti yang diketahui, Kiai dan Santri memiliki strata dan hierarki yang berbeda di dalam masyarakat, seperti halnya guru dan murid jika dalam situasi sekolah, namun di dalam pondok pesantren tentunya memiliki nilai lebih dalam hal agama Islam.

Hal tersebut juga berlaku di pondok pesantren Nurul Azizah. Pondok pesantren Nurul Azizah terletak di Desa Balongjeruk, Kecamatan Kunjang, Kabupaten Kediri. Pondok pesantren Nurul Azizah berada di bawah naungan ormas LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia), di awal berdirinya pondok pesantren ini mendapat pertentangan

dari masyarakat Desa Balongjeruk karena dianggap terlalu eksklusif terhadap masyarakat luar, namun berkat komunikasi yang terjalin dengan baik di antara pihak pondok pesantren dengan masyarakat Desa Balongjeruk dan ketersediaan pondok pesantren untuk membaaur dengan masyarakat sekitar yang dapat ditunjukkan melalui keikutsertaan warga pondok pesantren dalam acara warga Desa Balongjeruk akhirnya keberadaan pondok pesantren dapat diterima dengan baik di tengah masyarakat, bahkan saat ini pondok pesantren Nurul Azizah menjadi ikon di Desa Balongjeruk sebagai salah satu pondok pesantren berbasis LDII terbesar di Kota Kediri.

Berdasarkan penjelasan latar belakang tersebut, dapat diketahui bahwa interaksi sosial sangat berperan dalam kehidupan bermasyarakat, dapat dibuktikan tuntasnya konflik di awal berdirinya pondok pesantren hingga dapat hidup berdampingan hingga saat ini. Oleh karena itu perlu dikaji lebih dalam mengenai tentang pola interaksi yang ada di dalam pondok pesantren Nurul Azizah yaitu di antara Kiai dengan Santri.

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu, Bagaimana pola interaksi antara Kiai dan Santri di pondok pesantren Nurul Azizah Desa Balongjeruk, Kecamatan Kunjang, Kabupaten Kediri?. Sedangkan untuk tujuan dari penelitian ini yaitu Mendeskripsikan pola interaksi yang dilakukan antara Kiai dengan Santri pondok pesantren Nurul Azizah Desa Balongjeruk, Kecamatan Kunjang, Kabupaten Kediri.

Manfaat yang dapat diambil dari adanya penelitian ini yaitu, Penelitian ini berguna sebagai bahan rujukan atau sumber informasi bagi peneliti lainnya yang melakukan penelitian atau membahas lebih lanjut mengenai pola interaksi antara Kiai dan Santri di pondok pesantren.

## **METODE**

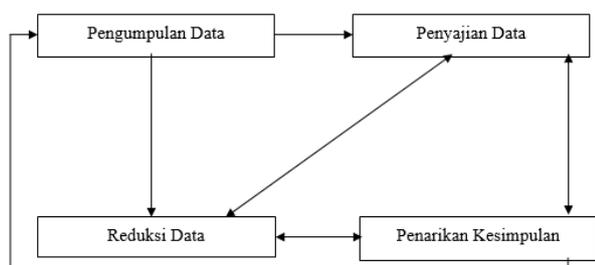
Di dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan Taylor, metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (dalam Moleong, 2014:4), sedangkan untuk desain penelitian menggunakan fenomenologi, menurut Creswell (1998) yang mengungkapkan bahwa desain penelitian fenomenologi menunda semua penilaian tentang sikap yang alami sampai ditemukan dasar tertentu. Penundaan ini biasa disebut epoche (jangka waktu). Penggunaan desain penelitian fenomenologi ini dikarenakan berusaha untuk menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu yang dilakukan secara alamiah sehingga tidak ada Batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji dan peneliti bebas untuk menganalisis data yang diperoleh.

## Pola Interaksi Kiai dan Santri Pondok Pesantren Nurul Azizah

Penelitian ini berfokus pada interaksi sosial yang dilakukan oleh Kiai dengan Santri. Informan di dalam penelitian ini adalah 1) Santri yang tergolong masih sedang aktif atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti yaitu kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pondok pesantren Nurul Azizah Desa Balongjeruk, Kecamatan Kunjang, Kabupaten Kediri. 2) Santri yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi.

Sesuai dengan bentuk pendekatan penelitian kualitatif, maka teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Menurut Creswell (2013), menyatakan bahwa untuk mengumpulkan data dalam kegiatan penelitian diperlukan cara-cara atau teknik pengumpulan data tertentu sehingga proses penelitian dapat berjalan lancar. Lokasi di dalam penelitian ini adalah pondok pesantren Nurul Azizah yang terletak di Desa Balongjeruk Kecamatan Kunjang, Kabupaten Kediri.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yang dipaparkan sebagai berikut : (1) Pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data dan (4) penarikan kesimpulan. Seperti yang tergambar pada bagan berikut :



**Gambar 1**  
**Proses Analisis Data Miles dan Huberman (1984)**  
**(Sugiyono, 2015:92)**

Untuk pengecekan keabsahan data hasil penelitian dilakukan melalui triangulasi teknik. Menurut Sugiyono (2015:127), triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Data yang diperoleh dari teknik wawancara dapat dicek dengan teknik observasi maupun dokumentasi agar penelitian dapat diakui kebenarannya. Kemudian bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data yang bersangkutan atau yang lain sehingga akan dihasilkan kesimpulan yang tepat.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dideskripsikan mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti telah membahas

mengenai konsep Kiai dan pada pemaparan hasil penelitian ini akan dibahas mengenai interaksi di antara Kiai dan Santri dari beberapa sudut pandang, peran Kiai dari sudut pandang Kiai dan Santri, kewajiban Kiai dan Santri serta sikap Santri kepada Kiai. Sebagaimana yang diungkapkan berikut.

### Interaksi antara Kiai dengan Santri dari Sudut Pandang Kiai dan Santri

Seperti halnya tempat pendidikan lainnya, di dalam pondok pesantren juga melakukan interaksi sosial, baik itu interaksi antar pengurus pondok pesantren beserta para Kiai, interaksi antar Santri hingga interaksi antara Kiai dengan Santri. Interaksi tersebut dilakukan dengan berbagai tujuan, termasuk interaksi antara Kiai dengan Santri juga memiliki tujuan yang beragam, seperti memberikan tausiah, pendidikan agama, *wejangan* atau nasihat, dan lain sebagainya. Berikut adalah petikan wawancara mengenai interaksi yang dilakukan oleh Kiai dan Santri pondok pesantren Nurul Azizah Desa Balongjeruk, Kecamatan Kunjang, Kabupaten Kediri .

Bapak H. Romadhon mengungkapkan bahwa Kiai dan Santri sangat intens dalam melakukan interaksi, sering kali dilakukan saat kegiatan yang menjadi program pondok pesantren, namun juga sering dilakukan saat waktu luang, seperti yang beliau paparkan dalam wawancara berikut :

”Interaksi yang biasa kita lakukan contohnya ketika memberikan tausiah, mengaji baik Al-Quran maupun Al-Hadits, waktu senam di pagi hari beserta apelnya, peringatan hari besar, itu yang terjadwal mas ada juga yang tidak terjadwal misalnya ketika waktu luang, seperti saat ini kan diaula sana sedang ada pengajian rutin *maknoi* (memaknai) Hadits, nah yang lain kan juga ada yang jaga di pos untuk menjaga keamanan, ada juga yang sekedar duduk di teras masjid, melakukan shalat sunnah, hingga membaca Al-Quran. Sering kita, para Kiai mendatangi Santriyang sedang luang untuk kita ajak berbicara, tidak penting apa topiknya, terkadang mereka mencari solusi dari permasalahan yang mereka hadapi, kadang tentang sepak bola, apapun asal untuk menjalin kedekatan dengan para Santri, kalau sudah terjalin kedekatan antara Kiai dengan Santri kan Kiai atau Ustadz jadi lebih mudah dalam penyampaian ilmu“ (Wawancara tanggal 1 Juni 2018)

H. Abdullah juga mengungkapkan bahwa interaksi antara Kiai dan Santri terjadi di dalam pondok pesantren, seperti pada petikan wawancara berikut :

”Interaksi yang biasa kita lakukan pada santri biasanya kita lakukan dalam kegiatan sehari-hari santri, seperti pada saat kegiatan amal saleh bentuknya kalau di pesantren Nurul Azizah berupa bersih-bersih masjid dan lingkungan

sekitar, di situ kita biasa melakukan pendekatan secara personal, untuk membangun hubungan yang lebih dekat antara Kiai sebagai guru dan Santri sebagai murid. Karena terkadang santri terlalu takut kepada kiai sehingga untuk berinteraksi menjadi agak sulit. Selain itu juga pada saat luang biasanya kiai menyempatkan berbicara untuk sekedar berbincang dengan santri, untuk mengetahui karakter dari masing masing santri sehingga bisa memudahkan kita sebagai Kiai untuk memberikan metode pengajaran yang sesuai. memberikan tausiah, mengaji baik Al-Quran maupun Al-Hadits, kalau sudah terjalin kedekatan antara Kiai dengan Santri kan Kiai atau Ustadz jadi lebih mudah dalam penyampaian ilmu “ (Wawancara tanggal 8 September 2018)

Abdul Aziz mengungkapkan bahwa interaksi yang dilakukan antara Kiai dengan Santri sangat sering dilakukan, hal itu ia ungkapkan dalam petikan wawancara berikut.

“Wah kalau itu sih sering mas, *ngaji* kitab, apel, terus ngobrol biasanya juga sering mas, tapi yang pasti ya kegiatan yang sudah ada dijadwal itu mas kan sudah diwajibkan juga kegiatan itu untuk semua Santri jadi ya otomatis kita ikut kegiatan dan interaksi sama *Yai*, kadang beliau tanya ke kita tentang keluarga, kegiatan yang sedang kami lakukan, banyak mas, tapi kita juga sering nanya ke *Yai* tentang berbagai hal juga dan itu ya pasti dijawab sama *Yai ndak pernah ndak* dijawab, pasti dijawab“ (Wawancara tanggal 1 Juni 2018)

Sama halnya dengan yang dikatakan oleh Abdul Aziz, Ahmad Hafid juga mengatakan jika interaksi antara Kiai dengan Santri rutin dilakukan mengingat hal tersebut selain sudah dijadwalkan juga menurutnya memang sudah menjadi kebiasaan Kiai dan Santri untuk berbincang-bincang, seperti yang ia ungkapkan dalam wawancara berikut.

“Kalau bicara sih sering mas, apel pagi mau kegiatan setiap hari juga Pak *Yai* memberikan tausih terlebih dahulu, lalu dilanjutkan memberi motivasi pada Santri, selain itu juga banyak sih mas terutama kegiatan-kegiatan yang ada di jadwal pondok pesantren, kalau untuk yang *ndak* terjadwal sih ya ngobrol seperti biasa mas biasanya Pak *Yai dateng ke kami terus nanya-nanya*, kadang juga Santri yang izin meminta untuk bertemu Kiai di ruangan atau pas ketemu di area pondok pesantren untuk konsultasi” (Wawancara tanggal 1 Juni 2018)

Ahmad Aswan juga memaparkan jika Santri ingin menemui Kiai di waktu senggang, maka akan datang ke kantor untuk mendapat *wejangan*.

“Ketika berkomunikasi dengan santri, seorang Kiai memosisikan diri sebagai teman sebaya, jadi lebih membuat santri tidak canggung, biasanya waktu *ngaji*, lalu waktu senggang juga sering.

Kalau *ngaji* ya seperti biasa mas layaknya orang *ngaji*, tapi kalau pas komunikasi biasa ya kadang Santri datang ke kantor meminta petunjuk dari *Yai* supaya bisa menentukan langkah ke depannya seperti apa “ (wawancara 8 September 2018)

Wahyu Yoga mengungkapkan jika interaksi antara Kiai dapat berlangsung di mana saja, termasuk saat kegiatan *ngaji* kitab, kerap terjadi tanya jawab yang melibatkan Kiai dengan Santri.

“Eeeee, kalau cara Pak Kiai saya berkomunikasi dengan santrinya pada saat *ngaji* kitab biasanya di situ ada interaksi efektif dengan santri, mulai dari Pak Kiai tanya dengan Santri begitu pula sebaliknya, Santri bertanya kepada Pak Kiai mengenai hal-hal yang kurang dipahami dalam materi *ngaji*, terkadang juga Pak Kiai di pondok saya sering menjenguk para Santri dan di situ para santri bisa berkomunikasi dengan Pak Kiai dalam berbagai aspek permasalahan yang dihadapi Santri ataupun berupa *wejangan* oleh Pak Kiai “ (wawancara 8 September 2018)

Interaksi sosial adalah hubungan dinamis yang mempertemukan orang dengan orang, kelompok dengan kelompok maupun orang dengan kelompok. Bentuknya tidak hanya bersifat kerja sama, tetapi bisa juga berbentuk tindakan persaingan, pertikaian dan sejenisnya. Dalam melakukan interaksi social, para Kiai dan Santri lebih dominan menggunakan Bahasa Jawa, namun jika ada Santri yang tidak begitu menguasai Bahasa Jawa maka akan digunakan Bahasa Indonesia dalam melakukan interaksi sampai ia dapat menguasai Bahasa Jawa. Hal ini disebabkan pihak pondok pesantren berkewajiban memberikan fasilitas kepada para Santrinya agar dapat menimba ilmu dengan nyaman dan memperoleh hasil yang maksimal.

Hal tersebut dibenarkan oleh Bapak Haji Romadhon, menurut beliau para Santri memunyai hak yang harus diberikan oleh pondok pesantren, bukan hanya ilmu tetapi juga kenyamanan dan perlindungan, seperti apa yang diungkapkan oleh beliau dalam petikan wawancara berikut.

“Kalau Santri dari luar Jawa Timur ada banyak mas, tapi untuk Santri yang di luar pulau Jawa memang pernah tapi tahun ini tidak ada, dulu pernah ada dan kita menerapkan Bahasa Indonesia supaya dia dapat memahami dan mengerti apa yang kita sampaikan dalam upaya menransfer ilmu. Selain melakukan hal tersebut kita juga berpesan kepada Santri lainnya untuk tidak melakukan hal yang buruk kepadanya dan harus ada yang mengajari dan membimbingnya dalam belajar Bahasa Jawa, soalnya kadang kalau dibiarkan ada orang yang beda kan cenderung diejek ya mas, dan kalau sesama Santri yang mengajari kan kesannya beda, dia tidak merasa canggung. Dia dating ke sini kan

## Pola Interaksi Kiai dan Santri Pondok Pesantren Nurul Azizah

juga untuk mencari ilmu, pondok pesantren juga berkewajiban berdakwah jadi ya perbedaan Bahasa bukan menjadi halangan agar mereka mendapatkan ilmu” (Wawancara tanggal 1 Juni 2018)

Sedikit berbeda dengan Bapak H. Romadhon, H. Abdullah juga mengemukakan hal yang serupa, menurut beliau selain diajari oleh Santri yang lain, Santri yang berasal dari luar pulau Jawa juga memiliki inisiatif tersendiri untuk membuat panduan Bahasa Jawa, yang mana dalam panduan tersebut berisi tentang kosa kata yang sering dipergunakan dalam interaksi.

“Santri dari luar Jawa Timur banyak mas, tapi untuk Santri yang di luar pulau Jawa tahun ini sudah tidak ada, sudah lulus semua, dulu pernah ada dan mereka membuat inisiatif untuk membuat semacam kamus pengantar manual Bahasa Indonesia. Selain itu kita juga minta tolong kepada santri yang sudah lebih dulu di sini untuk membantu santri yang dari luar Jawa untuk bisa membimbing mengajarkan Bahasa Jawa, karena pondok pesantren Nurul Azizah menggunakan Bahasa Jawa sebagai kata pengantar” (Wawancara tanggal 8 September 2018)

Hal serupa juga disamakan oleh Abdul Aziz, dia mengakui jika memang tahun ini tidak ada Santri yang berasal dari luar pulau Jawa, sebagaimana yang diungkapkan dalam wawancara berikut.

“Wah, sekarang sudah tidak ada mas Santri dari luar pulau Jawa, tapi kalau untuk Santri yang *ndak* bisa Bahasa Jawa biasanya Kiai memakai Bahasa Indonesia *bar ngerti* dia mas terus Kiai *pesen* kalau *suruh ngajarin* dia Bahasa Jawa, kan kasihan mas kalau dia *ndak* bisa *pake* Bahasa Jawa *ndak ngerti* apa yang diucapkan Kiai dan kalau teman-temannya ngobrol dia *ndak ngerti* hahaha” (Wawancara tanggal 1 Juni 2018)

Ahmad Hafid mengatakan bahwa dirinya tidak mengetahui tentang adanya Santri dari luar pulau Jawa, dikarenakan ia merupakan Santri baru sebagaimana yang diungkapkan dalam kutipan wawancara berikut.

“Wah, saya *ndak tau* mas malahan kalau ada Santri dari luar pulau Jawa, tapi katanya *temen-temen* kalau Santri yang *ndak bisa* Bahasa Jawa itu ada Santri yang diminta *buat ngajarin* Bahasa Jawa, soalnya saya juga baru bulan Februari mondoknya mas jadi ya *ndak tau* kalau pernah ada Santri dari luar pulau” (Wawancara tanggal 1 Juni 2018)

Ahmad Aswan memaparkan jika Santri dari luar pulau Jawa membuat kamus Bahasa Jawa versi mereka sendiri, yang berisi daftar Bahasa Jawa yang sering digunakan dalam interaksi di pondok pesantren, terutama yang digunakan oleh Kiai dalam menyampaikan ilmu, selain itu juga diiringi dengan pembiasaan berdialog menggunakan Bahasa Jawa agar cepat menguasai.

“Dulu pernah ada, Mas tapi tahun ini sudah lulus anaknya, ini saya juga sedang tes mas semoga lulus juga, kalau untuk masalah bahasa diajari pelan-pelan mas memang tidak bisa langsung harus menguasai Bahasa Jawa, jadi mereka punya inisiatif sendiri untuk membuat semacam kamus untuk panduan sambil sedikit-sedikit diajari dan dibiasakan memakai Bahasa Jawa agar nanti cepat bisa” (wawancara 8 September 2018)

Wahyu Yoga pernah mondok bersama Santri yang berasal dari luar pulau Jawa, menurutnya untuk langkah penyesuaian sementara Kiai menggunakan Bahasa Indonesia sebagai kata pengantar, sedangkan usaha riil dari Santri adalah dengan membuat kamus Bahasa Jawa secara manual dan Santri lainnya yang menguasai Bahasa Jawa memberikan bimbingan untuk belajar Bahasa Jawa.

“*Emh*, kebetulan saya masuk di pondok pesantren ini kira-kira tahun 2016 dan kebetulan saya pernah juga bersama Santri yang dari luar pulau Jawa, caranya kalau dari Kiai ya sementara pakai Bahasa Indonesia dulu, lalu kalau Santrinya sendiri membuat semacam kamus atau panduan Bahasa Jawa untuk belajar Bahasa Jawa secara manual, selain itu juga Santri yang lain ikut berkontribusi dengan mengajari mereka Bahasa Jawa” (wawancara 8 September 2018)

Dari beberapa petikan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan komponen utama yang sering digunakan dalam proses interaksi yang digolongkan dalam bentuk interaksi verbal. Hal ini dalam konsep interaksi sosial merupakan bentuk asimilasi. Asimilasi merupakan suatu proses sosial dalam taraf kelanjutan yang ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan Bersama. Dalam penggunaan bahasa harus selaras dikarenakan Komunikasi adalah suatu proses saling memberikan tafsiran kepada atau dari pelaku pihak lain. Melalui tafsiran pada perilaku pihak lain, seseorang mewujudkan perilaku sebagai reaksi terhadap maksud atau peran yang ingin disampaikan oleh pihak lain itu. Komunikasi dapat diwujudkan dengan pembicaraan, gerak-gerik fisik ataupun perasaan. Selanjutnya, dari sini timbul sikap dan ungkapan perasaan, seperti senang, ragu-ragu, takut atau menolak, bersahabat dan sebagainya yang merupakan reaksi atas pesan (*message*) yang diterima. Saat ada aksi dan reaksi itulah terjadi komunikasi.

Menurut Soerjono Soekanto (2002), komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perikelakuan orang lain (yang berwujud apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut) orang yang ingin

disampaikan oleh orang lain tersebut. Dengan adanya sekelompok orang, dapat diketahui dan dipahami oleh pihak orang itu sekelompok orang lain. Hal ini berarti, apabila suatu hubungan sosial tidak terjadi komunikasi atau tidak saling mengetahui dan tidak saling memahami maksud masing-masing pihak, maka dalam keadaan demikian, tidak terjadi kontak sosial. Dalam komunikasi dapat terjadi banyak sekali tafsiran terhadap perilaku dan sikap masing-masing orang yang sedang berhubungan, ini halnya jabat tangan dapat ditafsirkan sebagai kesopanan, persahabatan, kerinduan, sikap kebanggaan, dan lain-lain.

### Peran Kiai dari sudut pandang Kiai dan Santri

Dalam pondok pesantren Nurul Azizah Desa Balongjeruk, Kecamatan Kunjang, Kabupaten Kediri sering dijumpai kegiatan yang melibatkan interaksi antara Kiai dengan Santri, jika hal ini tidak disertai dengan sosok Kiai yang dapat mendidik, melindungi dan mengayomi para Santri tentunya tidak akan berjalan dengan baik. Seperti halnya yang diungkapkan Bapak Haji Romadhon dalam wawancara berikut.

“Kiai itu harus bisa mendidik, melindungi dan mengayomi para Santrinya mas, soalnya Kiai itu kan jadi panutan, tugas Kiai tidak hanya memberikan materi pelajaran yang wajib di pondok pesantren saja tetapi juga harus bisa memberikan perlindungan dan menjadi suri tauladan yang baik bagi para Santri. Setiap Santri pasti termotivasi dari Kiai, jadi kalau Kiai tidak bisa memberikan rasa aman, nyaman dan menjadi suri tauadan yang baik bagi para Santri ya otomatis setelah keluar dari pondok pesantren Santri itu akan kembali seperti semula sebelum ia masuk pondok pesantren, artinya dia tidak akan pernah bisa menjadi pribadi yang baru karena di pondok pesantren dia tidak bisa belajar dengan nyaman. Santri itu kan kalau diibaratkan seperti suatu wadah yang sudah terisi sebagian, nah tugas Kiai atau Ustadz yang membimbingnya adalah untuk mengisi wadah tersebut hingga penuh” (Wawancara tanggal 1 Juni 2018)

Sama halnya dengan apa yang diungkapkan oleh Bapak H. Romadhon, hanya saja H. Abdullah menambahkan jika terkadang Santri juga datang sendiri ke kantor untuk meminta *wejangan* dari Kiai.

“Peran Kiai itu kompleks mas, mulai dari memberikan ilmu agama hingga harus memberikan bekal kepada Santri untuk kehidupan bermasyarakat. Kiai juga harus dapat membantu Santri dalam menyelesaikan masalahnya jika dibutuhkan, biasanya Santri akan menemui Kiai di luar jadwal kegiatan dan datang ke kantor untuk mendapatkan *wejangan* dari Kiai itu kan juga merupakan hak yang harus

diterima oleh Santri sehingga kita dari pihak pondok pesantren juga berkewajiban untuk memenuhinya” (Wawancara tanggal 8 September 2018)

Senada dengan apa yang diungkapkan oleh Abdul Aziz yang merupakan seorang Santri yang berasal dari Banyuwangi mengenai pandangannya terhadap seorang Kiai yang dituangkan dalam hasil wawancara berikut.

“Kiai kalau menurut saya ya mas, waduh mudah-mudahan *ndak* salah, Kiai itu adalah sosok yang sudah seharusnya jadi panutan, *eh* bukan sekedar panutan sih tapi ya juga seseorang yang menurut saya orang yang kalau saya tidak menurut itu pasti saya merasa bahwa diri saya ini akan kualat nanti *gitu loh mas*. Pokoknya bagi saya Kiai itu tempat saya belajar, mengabdikan dan berbakti seperti orang tua saya sendiri” (Wawancara tanggal 1 Juni 2018)

Hal yang sama diungkapkan oleh Ahmad Hafid, seorang Santri yang berasal dari kota Malang juga mengemukakan pendaatannya mengenai sosok Kiai dalam wawancaranya.

“Kiai itu mas, saya anggap seperti pengganti Bapak saya sendiri. Saya tinggal di sini, mencari ilmu jauh-jauh dari Malang dan semua itu yang memberikan ilmu sampai tempat saya *wadul yak e* Kiai jadi seperti halnya Bapak yang mendidik saya waktu di rumah” (Wawancara tanggal 1 Juni 2018)

Ahmad Aswan juga mengungkapkan bahwa Kiai berperan menjadi sosok panutan bagi Santrinya, untuk mewujudkan hal tersebut Kiai harus dapat memosisikan diri sebagai Santri itu sendiri.

“Mengerti kondisi santri, seorang Kiai harus bisa memosisikan diri sebagai panutan karena Kiai kan juga sebagai guru di pondok pesantren jadi akan lebih mudah untuk memberikan ilmu ketika beliau mengerti kondisi Santrinya” (wawancara 8 September 2018)

Menurut Wahyu Yoga, Kiai merupakan sosok pengganti orang tua di pondok pesantren sekaligus sebagai sosok panutan.

“Sudah jelas kalau Pak Kiai adalah sesosok orang tua bagi saya di pondok, dan peran Pak Kiai adalah sebagai panutan saya dan tentunya saya harus *takdim* (nurut), apapun yang diperintahkan ke saya pasti akan saya lakukan dengan sebaik mungkin” (wawancara 8 September 2018)

Berdasarkan beberapa petikan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa Kiai tidak hanya sebagai tenaga pendidik di dalam pondok pesantren, melainkan juga harus memunyai kemampuan untuk melindungi, mengayomi dan memberikan kesejahteraan bagi para Santrinya. Seorang Kiai juga harus memiliki kewibawaan di antara para Santri karena Kiai merupakan sosok panutan bagi Santri, selain berperan dalam menransfer ilmu kepada para Santri dan menjadi pengganti peran

## Pola Interaksi Kiai dan Santri Pondok Pesantren Nurul Azizah

orang tua bagi para Santri di lingkungan pondok pesantren, Kiai juga merupakan sosok idola yang sangat disegani oleh para Santri. Kiai merupakan orang yang memiliki wewenang dan pengaruh untuk membentuk pribadi Santri, oleh karena itu jika peran Kiai dapat dilaksanakan dengan baik maka Santri juga akan meniru hal-hal baik yang sudah dicontohkan oleh Kiai.

Kiai memiliki status, wewenang dan kekuasaan untuk mendidik para Santri, hal ini dikarenakan status Kiai yang disandang memiliki arti tersendiri yang sudah membudaya di masyarakat. Orang yang menyandang predikat sebagai Kiai diartikan memiliki ilmu yang sangat dalam mengenai agama, seorang Santri akan selalu tunduk dan patuh terhadap Kiai karena Kiai merupakan guru di dalam pondok pesantren, baik guru religi maupun ilmu umum. Sehingga Santri melihat Kiai adalah sebagai sosok panutan yang dikagumi.

Selain itu ada juga hal yang memang dilakukan oleh pondok pesantren guna memudahkan interaksi sosial yang dilakukan antara Kiai dengan Santri yaitu melalui sugesti. Sugesti dalam (Basrowi, 2014: 139) yaitu adanya pengaruh terhadap suatu pemikiran yang nantinya bertujuan agar pihak yang dipengaruhi dapat menerima pandangan seseorang. Contoh yang terjadi di lingkungan pondok pesantren pada umumnya adalah memberikan cara pandang bahwa Kiai adalah sosok yang patut untuk dijadikan panutan sehingga dapat lebih mudah bagi pihak pondok pesantren untuk memberikan pelajaran-pelajaran kepada Santri melalui Kiai.

Bapak Haji Romadhon mengungkapkan jika di pondok pesantren Nurul Azizah Desa Balongjeruk, Kecamatan Kunjang, Kabupaten Kediri menerapkan beberapa langkah untuk menanamkan sugesti kepada para Santri, seperti yang beliau ungkapkan dalam petikan wawancara berikut.

“Kalau untuk menanamkan *mindset* Kiai sebagai panutan sih ada mas, soalnya tidak semua Santri yang baru masuk pondok pesantren terutama yang belum pernah sama sekali mengenyam pendidikan di pondok pesantren mengerti siapa itu Kiai, apa yang harus dilakukan dan lain sebagainya jadi kami dari pondok pesantren menempatkan Santri-santri yang sudah senior atau yang baru lulus dan menjadi *mubalighot* untuk membaur dengan Santri baru dan memberikan pengertian serta bimbingan secara umum mengenai kehidupan di dalam pondok pesantren termasuk apa yang harus, boleh dan tidak boleh mereka lakukan sebagai seorang Santri, jadi kegiatan ini bersifat sebagai pengantar agar Santri yang baru tidak canggung dan mengerti apa yang harusnya dia lakukan. Gampangnya seperti melanjutkan tongkat estafet budaya yang sudah kita pegang selama ini“ (wawancara tanggal 1 Juni 2018)

Sedangkan H. Abdullah lebih menekankan kepada bimbingan dari Kiai untuk memberikan pengertian mengenai peranan seorang Kiai di dalam pondok pesantren yang bertujuan untuk membentuk pola pikir Santri terhadap Kiai :

“Ada, kita selalu berpesan kepada Santri bahwa Kiai adalah orang tua dari para Santri saat di pondok pesantren juga sekaligus guru bagi mereka jadi sudah menjadi kewajiban Santri untuk patuh terhadap Kiai, karena mereka Santri otomatis kita sisipkan ayat atau hadits nabi yang berkaitan dengan hal tersebut, maka dari situ Santri juga akan mengerti pentingnya patuh dan menghormati Kiai, selain itu ada lagi mas jadi ada *Mubalighot* yang pernah jadi Santri dan sudah dinyatakan lulus lalu mengabdikan diri di pondok pesantren, mereka itu yang memberikan penjelasan mengenai pentingnya patuh dan menghormati Kiai kepada Santri baru, sehingga tertanam pemikiran untuk selalu patuh dan menghormati Kiai“ (wawancara tanggal 8 September 2018)

### Kewajiban Kiai dan Santri

Setiap komponen dalam pondok pesantren tidak terkecuali Kiai dan Santri memiliki peran masing-masing dalam mewujudkan visi dan misi pondok pesantren. Peran tersebut tentunya sangat berbeda di antara keduanya, hal ini dapat dilihat dari hierarki antara Kiai dan Santri yang berbeda, Kiai yang memiliki status, wewenang dan kekuasaan memiliki kewajiban yang harus dilaksanakan, seperti memberikan ilmu, memberikan rasa aman, dan mengayomi Santri, Sedangkan Santri yang hierarkinya di bawah Kiai berkewajiban memberikan loyalitasnya kepada Kiai sebagai bentuk interaksi dan timbal balik atas apa yang sudah diberikan oleh Kiai kepadanya.

Sesuai dengan pemaparan tersebut, Bapak Haji Romadhon menjelaskan tentang bagaimana tugas dan wewenang seorang Kiai kepada Santrinya dalam sebuah petikan wawancara berikut.

“Kiai atau Ustadz wajib hukumnya memberikan Pendidikan, rasa aman, nyaman, dan memberikan perlindungan terhadap setiap Santrinya tanpa terkecuali, kita harus sadar bahwa Santri datang ke pondok pesantren ini tujuannya adalah mencari ilmu dan pondok pesantren ini merupakan wadahnya, jadi sudah sepatutnya kita dari pihak pondok pesantren memfasilitasi para Santri agar mereka dapat belajar dengan tenang dan nyaman sehingga saat nanti sudah lulus dari pondok pesantren dapat menjadi orang yang berguna bagi agama dan negara“ (wawancara tanggal 1 Juni 2018)

Bapak H. Abdullah menjelaskan bahwa kewajiban seorang Kiai kepada Santri tak ubahnya seperti kewajiban orang tua pada anaknya, karena Kiai merupakan orang tua Santri saat di pesantren :

“Seperti yang sudah saya jelaskan tadi, Kiai di pondok pesantren perannya juga sebagai guru sekaligus orang tua jadi selain memberikan ilmu yang bersifat religi Kiai juga harus dapat memberikan ilmu tentang masyarakat, sehingga saat Santri lulus dan memutuskan untuk terjun di masyarakat mereka tidak lagi bingung harus berbuat apa, minimalnya saat mereka menghadapi sebuah masalah diharapkan dapat berpikir dengan tenang sehingga masalah dapat dilalui dengan lancar, selain itu mereka ke sini tujuannya kan juga untuk mencari ilmu jadi sudah sepatutnya kita Kiai sebagai perantara dari pihak pondok pesantren untuk memberikan fasilitas kepada Santri dalam mencari ilmu“ (wawancara tanggal 8 September 2018)

Sedangkan Abdul Aziz memaparkan pendapatnya mengenai kewajiban sebagai seorang Santri adalah berbakti dan patuh pada setiap perkataan Kiai, yang terdapat dalam wawancara berikut.

“Wah kalau tugas sih ya pasti banyak mas kalau di pondok, *kayak* piket menyapu, membersihkan kamar mandi, membuang sampah, berbelanja ke pasar membeli kebutuhan sehari-hari, olah raga, *ngaji*, masih *buanyak* lagi mas, tapi kalau kewajiban terhadap Kiai ya yang penting *sendiko dawuh, pokok manut opo dawuhe Yai mas lek aku ben oleh barokah lan rodlo teko Kiai ben uripku sok mben ayem*. Soalnya rencananya nanti saya juga ingin jadi Ustadz, doain ya mas“ (wawancara tanggal 1 Juni 2018)

Sependapat dengan apa yang dipaparkan oleh Abdul Aziz, Ahmad Hafid juga berpendapat bahwa kewajiban seorang Santri adalah untuk patuh dan taat terhadap setiap perkataan Kiai, seperti yang ia ungkapkan dalam wawancara berikut.

“Yang saya tahu sih ya Santri itu harus selalu menurut apa yang telah dikatakan oleh Kiai, misalnya disuruh menghormati sesama ya Santri harus menurut, disuruh beli ini-itu ya harus berangkat, disuruh bantu-bantu ya harus siap, *kok disuruh lha wong ndak disuruh aja* Santri sudah berebut *pengen bantuin kok e, malah seneng* kalau bisa bantu-bantu dan berguna bagi Kiai“ (wawancara tanggal 1 Juni 2018)

Ahmad Aswan mengungkapkan bahwa Santri harus patuh dan menjaga sopan santun kepada Kiai, karena Kiai adalah sosok guru di dalam pondok pesantren.

“Tawadlu’ kepada Kiai, namanya juga Santri mas, kalau di sekolah pada umumnya kan murid tidak boleh membangkang pada gurunya, nah kalau di pondok pesantren kan ada Kiai, jadi sudah sewajarnya Santri untuk patuh terhadap Kiai, sopan santun juga harus dijaga untuk menghormati beliau“ (wawancara 8 September 2018)

Sepengetahuan Wahyu Yoga, kewajiban Santri adalah menjaga nama baik pondok pesantren dengan cara

melakukan hal yang baik, di dalam maupun di luar pondok pesantren.

“Kalau *setahu* saya kewajiban Santri di sini yaitu menjaga nama baik pondok pesantren dan menjadi Santri yang baik bagi seluruh Santri, Pak Kiai, dan masyarakat, selalu melakukan hal-hal yang baik di dalam pondok maupun di luar pondok, kalau kepada Kiai ya *takdim* itu mas, nurut“ (wawancara 8 September 2018)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui adanya hubungan timbal balik di antara Kiai dan Santri. Hubungan timbal balik tersebut merupakan wujud interaksi antara Kiai dengan Santri. Dalam hal ini, Santri memberikan kesetiaan kepada Kiai, terbukti dalam wawancara tersebut Santri bersedia melakukan apa saja yang diperintahkan oleh Kiai bahkan tanpa diperintahpun Santri akan dengan suka rela membantu Kiai apabila Kiai membutuhkan bantuan, sebagai imbalannya Santri mendapatkan ilmu, perlindungan, pengayoman dan kenyamanan yang semua itu diberikan oleh Kiai dan pondok pesantren, hal tersebut merupakan konsekuensi dari Kiai.

#### **Langkah Konkrit Mewujudkan Kewajiban Kiai**

Dalam mewujudkan hal yang telah menjadi kewajiban seorang Kiai tersebut, Bapak H. Romadhon dan Bapak H. Abdullah memaparkan beberapa usaha yang ditempuh oleh pondok pesantren, yaitu.

Bapak H. Romadhon memaparkan beberapa usaha yang dilakukan pondok pesantren dalam memenuhi hak Santri dalam hal pendidikan, keamanan dan kenyamanan bagi santri, yaitu.

“Yang pertama kewajiban mendidik, ya seperti yang *sampeyan* lihat di aula sekarang sedang ada pengajian, itu merupakan usaha untuk menransfer ilmu. Yang kedua kewajiban memberikan rasa aman dapat diwujudkan melalui diterapkannya aturan-aturan yang sudah dibuat. Dan yang ketiga adalah kewajiban memberikan rasa nyaman, itu diterapkan melalui pemberian fasilitas berupa asrama, pemeliharaan yang dilakukan terhadap fasilitas sehingga tidak gampang rusak. Dan yang terakhir memberikan perlindungan, contohnya saat ada barang berharga milik Santri bisa dititipkan ke tempat penitipan barang yang disediakan dan jika ada kehilangan akan diusut tuntas oleh pihak pondok pesantren“ (wawancara 1 Juni 2018)

H. Abdullah berpendapat sama dengan Bapak H. Romadhon, beliau juga mengungkapkan bahwa usaha untuk mewujudkan kewajiban Kiai adalah dengan melalui kegiatan yang sudah terjadwal hingga lengkapnya fasilitas di pondok pesantren.

“Untuk menjalankan kewajiban-kewajiban Kiai kepada Santri, yang utama jelas dari kegiatan yang sudah terjadwal, misalnya *ngaji, maknoi*

## Pola Interaksi Kiai dan Santri Pondok Pesantren Nurul Azizah

dan lain sebagainya yang menjadi kegiatan rutin dan terjadwal, itu sebagai wujud memberikan Pendidikan kepada Santri, selain itu juga memberikan wejangan dan fasilitas yang merupakan wujud pengayoman kepada Santri” (wawancara 8 September 2018)

### Sikap Santri Saat Kewajiban Kiai Tidak Terpenuhi

Dalam hal pemenuhan kewajiban seorang Kiai, tidak selalu berjalan mulus, terdapat kendala yang dialami, berikut adalah beberapa petikan wawancara mengenai respon Santri saat kewajiban Kiai tidak terpenuhi :

Bapak H. Romadhon menjelaskan jika tidak pernah ada Santri yang melakukan protes jika ada kewajiban seorang Kiai yang tidak terpenuhi, namun mereka berhak melapor jika terdapat suatu hambatan sehingga pondok pesantren dapat menindaklanjutinya :

“Selama ini belum ada Mas, akan tetapi kami dari pihak pondok pesantren selalu terbuka untuk menerima setiap aduan dari Santri, jika memang ada complain nanti dari pondok pesantren akan mengadakan tindak lanjut, pertama ya diusut dulu apakah benar ada kekurangan, jika memang terbukti baru ditindaklanjuti “ (wawancara 1 Juni 2018)

H. Abdullah mengungkapkan bahwa tidak ada bentuk protes atau pertentangan dari Santri saat ada kewajiban Kiai yang dirasa tidak terpenuhi :

“Kalau protes tidak ada mas, soalnya dari pihak pondok pesantren sudah membuat peraturan dan tata cara jika ditemukan kekurangan, tapi rata-rata Santri itu takut sendiri kalau mau lapor, seumpama terjadi kehilangan, pasti yang pertama dimarahi adalah Santri itu sendiri karena dia lalai hingga terjadi kehilangan, soalnya pihak pondok pesantren kan sudah memberi aturan bahwa jika ada barang berharga mohon dititipkan tapi nyatanya dia tidak menitipkan, akan tetapi setelah itu juga tetap ditindaklanjuti” (wawancara 8 September 2018)

Abdul Aziz juga menyampaikan, bahwa jika ada kehilangan dia lebih memilih untuk menyelesaikan permasalahan di tataran Santri, selain itu juga karena kewajiban Kiai yang lain sudah terpenuhi :

“Walah kok protes, buat bilang kalau kehilangan saja *ndak* berani mas, takut dimarahi, kan sebenarnya kalau ada barang berharga dan uang yang jumlahnya di atas Rp 10.000,00 seharusnya dititipkan ke penitipan barang mas, nah kalau ada kehilangan di luar penitipan ya berarti kesalahan Santri sendiri, lalai soalnya, yaw ajar kalau Santri yang dimarahi, jadi kalau ada kasus kehilangan ya kami urus sendiri, kalau kembali ya jodoh kalau *ndak* kembali ya diikhlasakan saja, kalau untuk yang lainnya *sih ndak* ada mas, soalnya di sini kami juga sudah nyaman, fasilitas terpenuhi, makan, dapat ilmu, *wis ngono lah mas*“ (wawancara 1 Juni 2018)

Ahmad Hafid juga berkata bahwa kasus kehilangan barang atau uang itu tidak lain adalah bentuk kelalaian Santri sendiri, jadi tidak ada yang perlu dipermasalahkan dengan Kiai.

“*Ndak* ada mas, mau protes bagaimana?, Kiai setiap hari juga mengajar, memberi tausiah, *wejangan*, fasilitas juga terpenuhi, makan juga setiap hari. Kalau kata *sampeyan* tadi kan ada kehilangan itu ya, soalnya kita sendiri yang salah, diberi tempat penitipan malah *ndak* digunakan, kan sudah diberi tahu kalau ada barang berharga ya dititipkan, malah disimpan sendiri” (wawancara 1 Juni 2018)

Ahmad Aswan mengungkapkan jika barang bawaan Santri sebenarnya merupakan kewajiban Santri sendiri, dan pondok pesantrenpun juga telah menyematkan aturan tersendiri mengenai keamanan.

“Kita tidak menyalahkan Kiai, karena barang kita juga merupakan kewajiban kita untuk menjaga, kan di pondok pesantren sebenarnya juga sudah ada peraturan, tinggal kita sebagai santri patuh atau tidak terhadap aturan yang ada, jika kita patuh ya insyaallah aman mas, kalau ada kehilangan pasti kesalahan tersebut juga dari kita sendiri“ (wawancara 8 September 2018)

Wahyu Yoga berpendapat jika kewajiban seorang Kiai tidak terpenuhi maka yang dia lakukan adalah mengoreksi dirinya, apakah ada yang salah dengan dirinya, sedangkan untuk melangkah ke bentuk protes dia tidak berani.

“Wah saya *gak tau* ya mas soalnya selama ini saya belum pernah merasakan hal tersebut , jikalau ada kewajiban Pak Kiai yang tidak dipenuhi mungkin saya akan *bermuhasabah* pada diri saya(koreksi), mungkin ada hal yang salah pada saya sehingga pak kiai saya tidak memenuhi kewajiban, kalau protes saya tidak berani mas, *masak* ke Kiai *mau* protes, ya dosa “ (wawancara 8 September 2018)

### Sikap Santri kepada Kiai

Sesuai dengan konsep interaksi sosial, salah satu sifat manusia adalah adanya keinginan untuk hidup bersama, dalam hidup bersama antara manusia dan manusia maupun manusia dengan kelompok terjadi “hubungan” dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Melalui hubungan itu manusia ingin menyampaikan maksud, tujuan dan keinginan masing-masing. Sedangkan untuk mencapai keinginan itu harus diwujudkan dengan tindakan melalui hubungan timbal-balik (Basrowi, 2014:138).

Dalam melakukan hubungan timbal balik tersebut tentunya penyikapan merupakan suatu hal yang perlu untuk diperhatikan. Dalam pondok pesantren Nurul Azizah Desa Balongjeruk, Kecamatan Kunjang, Kabupaten Kediri, sikap yang harus dimiliki Santri yaitu selalu menjaga sopan-santun dalam setiap interaksi yang

dilakukan, karena hal tersebut merupakan suatu bentuk penghormatan yang ditujukan kepada seorang Kiai yang telah berperan dalam upaya menransfer ilmu kepada Santri.

Sesuai dengan landasan tersebut, Bapak Haji Romadhon juga memaparkan bagaimana sikap yang seharusnya dimiliki oleh setiap Santri, yang tercantum dalam kutipan wawancara berikut.

“Sikap seorang Santri kepada Kiai ya hanya dua mas yaitu patuh dan sopan, karena setiap memberikan tausiah dan *wejangan* kepada para Santri seorang Kiai tidak akan pernah menjerumuskan Santri, artinya setiap perkataan yang diucapkan oleh Kiai kepada para Santrinya insyaallah merupakan doa yang insyaallah nantinya juga akan menjadi barokah bagi para Santri itu sendiri, jadi sepertinya tidak ada alasan bagi Santri untuk tidak patuh kepada Kiai“ (wawancara 1 Juni 2018)

Sama halnya dengan Bapak H. Romadhon, H. Abdullah juga mengungkapkan bahwa sikap Santri yang seharusnya hanya ada dua, yaitu patuh dan hormat kepada Kiai.

“Sikap Santri pada Kiai selayaknya guru dan murid adalah patuh dan menghormati, kenapa begitu yang pertama karena Kiai tidak akan pernah menjerumuskan Santri, semua yang dikatakan Kiai sewajarnya adalah untuk membimbing Santri agar lebih baik di masa yang akan datang, semua itu semata-mata untuk *amar ma'ruf nahi munkar* untuk bekal kita di akhirat, alias semata-mata karena Allah, ketika Santri patuh dan bisa menghormati Kiai maka Kiai juga lebih ikhlas untuk memberikan ilmunya, jadi sebenarnya mereka melakukan itu untuk diri mereka sendiri“ (wawancara 8 September 2018)

Abdul Aziz juga menjelaskan perbedaan antara saat ia mematuhi apa yang dikatakan oleh Kiai dan saat ia tidak mematuhi apa yang dikatakan Kiai yang tercantum dalam wawancara berikut :

“Sikapnya ya harus sopan mas sama nurut apa yang dibilang *Yai*, taoui saya juga pernah sih mas *ndak* nurut sama yang diperintahkan Kiai, ini kalau pas Kiai *ngasih wejangan* ya mas bukan kegiatan, pas saya *ndak* nurut itu memang *ndak* ada sanksi fisik tapi ya di hati itu rasanya menggajal *gitu* mas, *kayak* ada suatu kesalahan besar yang sudah saya perbuat dan kalau saya nurut itu rasanya di hati jadi *ayem ndak ada ganjalan, gitu mas* dan saya berharap kalau nurut apa yang dikatakan sama Kiai hidup saya bisa menjadi lebih barokah amin“ (wawancara 1 Juni 2018)

Begitupun yang diucapkan oleh Ahmad Hafid mengenai perasaan yang timbul saat ia mematuhi dan saat tidak patuh terhadap apa yang diperintahkan oleh Kiai, bahwa dia mengaku takut nanti bisa *kualat* jika tidak mematuhi Kiai sebagaimana wawancara berikut.

“Saya di sini kan mondok ya mas, *buat* cari ilmu harusnya saya ya *sendiko dawuh ten Yai*, nurut apa yang dikatakan oleh Kiai dan kalau saya menurut itu rasanya saya bisa tenang, bahagia *gitu mas*, dan kalau saya *ndak* menurut pada *Yai* itu saya malah merasa malu sendiri mas, takutnya Kiai marah, *ndak* suka dan akhirnya saya bisa-bisa *kualat*, kan Pak *Yai* juga seperti orang tua saya sendiri mas“ (wawancara tanggal 1 Juni 2018)

Ahmad Aswan berpendapat bahwa Santri harus patuh dan sopan kepada Kiai, selain itu Santri juga dilarang membantah apa yang dikatakan oleh Kiai :

“Santri seharusnya ya bersikap sopan dan patuh kepada Kiai, tidak boleh membangkang apa lagi membantah terhadap apa yang dikatakan Kiai, intinya ya *manut lah*, mas“ (wawancara 8 September 2018)

Menurut Wahyu Yoga, Santri harus patuh pada Kiai dan tetap menjaga sopan santunnya terhadap Kiai apapun yang terjadi.

“Yang seharusnya , sikap santri ke Pak Kiai adalah sopan santun , dan pastinya nurut apapun yang diperintahkan oleh Pak Kiai dalam hal apapun, walaupun saya kadang melakukan hal-hal yang kurang baik , contoh sering bolong sholat hehe“ (wawancara 8 September 2018)

#### Faktor Yang Membuat Santri Loyal Kepada Kiai

Loyalitas adalah imbal balik yang dilakukan Santri kepada Kiai, hal tersebut juga merupakan wujud interaksi yang dilakukan oleh Kiai dan Santri, berikut adalah petikan wawancara mengenai faktor yang membuat Santri loyal kepada Kiai :

Bapak H. Romadhon menuturkan bahwa yang membuat Santri memiliki loyalitas kepada Kiai adalah karena pihak pondok pesantren, khususnya Kiai menanamkan pemikiran bahwa Kiai adalah seorang guru bagi Santri, sehingga Santri memang harus taat dan menghormati Kiai sebagai seorang yang telah memberikannya ilmu :

“Ya kita menanamkan pemikiran kepada Santri, bahwa Kiai di pondok pesantren adalah guru bagi Santri sehingga Santri harus patuh, taat dan menjaga sopan santun kepada Kiai selain itu juga mereka diberi pengertian bahwa dalam agama yang namanya murid harus menghormati gurunya apapun yang terjadi, lagi pula Santri kan juga pasti lebih paham mengenai taat kepada guru daripada yang di sekolah pada umumnya“ (wawancara 1 Juni 2018)

H. Abdullah memaparkan bahwa faktor yang membuat Santri memiliki loyalitas kepada Kiai adalah peranan status yang dimiliki oleh Kiai yang masih dipegang erat oleh masyarakat.

“Sebenarnya seseorang mendapat julukan sebagai Kiai bukan sembarangan, jadi memang

## Pola Interaksi Kiai dan Santri Pondok Pesantren Nurul Azizah

ada kriteria yang harus terpenuhi, khususnya mengenai kedalaman ilmu agama, dengan menempelnya status Kiai maka status sosial juga akan berubah, di masyarakat Jawa masih memegang erat kebudayaan itu sehingga Kiai sangat dihormati di kalangan masyarakat, selain itu dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari kami selalu berpesan agar mematuhi apa yang dikatakan Kiai sehingga tumbuh pemikiran di benak Santri mereka harus senantiasa patuh pada Kiai“ (wawancara 8 September 2018)

Abdul Aziz memaparkan bahwa status Kiai lah yang membuatnya patuh terhadap Kiai, yaitu Kiai sebagai guru dan orang yang memang selayaknya dipatuhi dan dihormati.

“Kiai itu kan guru ya mas, kita sebagai Santri ya memang harus patuh, apa lagi Santri kan tahu hukumnya wajib untuk menghormati guru dan patuh pada setiap perkataannya, karena setiap perkataan guru adalah doa, kalau sampai keluar perkataan buruk kan ya bahaya mas, selain itu Kiai kan ilmunya pasti tinggi, beliau dipanggil Kiai pasti punya ilmu tinggi jadi ya harus dihormati mas, harus patuh“ (wawancara 1 Juni 2018)

Ahmad Hafid mengungkapkan hal yang sedikit berbeda, selain status Kiai ada juga peran dari setiap *wejangan* yang dikatakan oleh Kiai mengenai kewajiban Santri untuk senantiasa patuh pada Kiai.

“Ya soalnya beliau Kiai mas, coba kalau orang biasa, ya *ndak mau* saya, Kiai kan guru di pondok pesantren, selain itu juga pengganti orang tua, ya *masak* saya mau bantah Kiai?, kalau saya bantah bisa-bisa kualat mas, Kiai juga sering bilang kalau Santri harus patuh terhadap Kiai, nanti *biar* lebih ikhlas waktu *ngasih* ilmu“ (wawancara 1 Juni 2018)

Ahmad aswan mengungkapkan jika loyalitasnya kepada Kiai disebabkan karena ilmu yang dimiliki oleh Kiai, selain itu juga karena Kiai merupakan sosok yang dianggap sacral.

“Ilmu yang dimiliki mas, kan Kiai juga otomatis umurnya lebih tua dari Santri ya pastinya kita harus menghormati orang yang lebih tua, selain itu Kiai kan juga merupakan sosok yang sakral jadi kita sebagai Santri juga harus tunduk pada Kiai, saya juga pernah dikasih tau kalau setiap perkataan Kiai itu merupakan doa, jadi menurut saya haram hukumnya membantah perkataan Kiai“ (wawancara 8 September 2018)

Sedikit berbeda, Wahyu Yoga mengungkapkan alasan mengapa ia harus loyal kepada Kiai adalah karena Kiai merupakan seorang guru dan ia juga meyakini jika ia patuh maka ilmunya akan barokah :

“Sudah jelas mas kalau Pak Kiai adalah orang tua sekaligus guru bagi saya , kalau kita ingin mendapatkan barokah dari segala sesuatu yang dipelajari harus patuh pada guru jika tidak,

mungkin ilmu yang diberikan oleh Pak Kiai kepada saya tidak akan bisa barokah, kira kira seperti itu mas“ (wawancara 8 September 2018)

Mengenai sanksi yang diberlakukan kepada Santri saat ia tidak mematuhi apa yang dikatakan oleh Kiai, Bapak Haji Romadhon juga memaparkan bahwa tidak ada sanksi tegas mengenai hal tersebut, karena menurut beliau *wejangan* itu bersifat nasihat, jadi kembali ke Santri sendiri apakah ingin memakai *wejangan* dari Kiai atau mengabaikannya, yang tertuang dalam wawancara berikut.

“Kalau untuk sanksi tidak mematuhi aturan pondok pesantren jelas ada mas, seperti membersihkan kamar mandi walaupun bukan gilirannya piket, menyapu atau bahkan mengepel lantai masjid dan aula, dan masih banyak lagi bentuk sanksi sesuai dengan berat dari pelanggaran itu semua kita memang punya prosedurnya dan seluruh sanksi tersebut diberlakukan kepada Santri yang tidak memiliki alasan untuk melaksanakan kewajibannya sebagai Santri. Sedangkan jika kasus Santri yang tidak mematuhi *wejangan* atau nasihat dari Kiai atau Ustadz memang tidak ada sanksi apapun untuk itu, karena hal tersebut tergantung dari dalam diri mereka sendiri, mereka kan juga sudah mengetahui bahwa Kiai tidak akan pernah menjerumuskan Santrinya tentunya mereka juga bisa menilai sendiri apakah yang diucapkan oleh Kiai atau Ustadz dirasa perlu untuk dilaksanakan atau tidak, makannya di awal tadi saya sudah bilang ke *sampean* bahwa sosok seorang Kiai itu sangat penting agar apa yang diucapkan dan dilakukan olehnya dapat dijadikan sebagai suri tauladan bagi para Santrinya” (Wawancara 1 Juni 2018)

H. Abdullah juga mengungkapkan jika sanksi hanya diberlakukan kepada Santri yang melanggar peraturan tertulis.

“Sanksi hanya dikhususkan untuk Santri yang melanggar peraturan, untuk Santri yang tidak mematuhi *wejangan* tidak dikenakan sanksi, karena *wejangan* sifatnya adalah untuk kebaikan Santri pribadi, tidak menyangkut orang lain, jadi ya kembali ke Santrinya sendiri apakah ingin mematuhi saran dari Kiai ataukah mengabaikannya“ (wawancara 8 September 2018)

Berdasarkan beberapa kutipan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa seorang Santri harus memiliki sifat *tawadlu*’ atau patuh dan taat kepada seorang Kiai, walaupun hal tersebut bukan merupakan hukum yang tertulis dalam pondok pesantren. Pola resiprositas yang personal antara Kiai-Santri menciptakan rasa kepercayaan dan ketergantungan di dalam mekanisme hubungan tersebut. Hal ini dapat dilihat pada budaya penghormatan Santri ke Kiai yang cenderung bersifat kultus individu. Ketiga, hubungan patronklien tersebar menyeluruh,

fleksibel dan tanpa batas kurun waktunya. Hal ini dimungkinkan karena sosialisasi nilai-nilai yang senantiasa dipegang teguh santri, misalnya tidak adanya keberanian Santri berdebat soal apapun dengan kiai atau membantahnya karena bisa kualat.

Meskipun demikian menurut penuturan Bapak Haji Romadhon bahwa pondok pesantren tidak membuat aturan khusus kepada Santri untuk mematuhi setiap yang dikatakan oleh Kiai berupa *wejangan* dan sejenisnya, hal ini dikarenakan bentuk perkataan Kiai yang berupa *wejangan* dan sejenisnya tidak bersifat mutlak, artinya Santri dibebaskan untuk memilih apakah dilakukan atau tidak, karena dari pihak pondok pesantren beranggapan bahwa saran atau *wejangan* diberikan oleh Kiai kepada Santri murni untuk kebaikan Santri sebagai bekal saat santri sudah dinyatakan lulus dari pondok pesantren dan hidup bermasyarakat.

Sanksi hanya diberlakukan oleh pondok pesantren apabila ditemukan pelanggaran terhadap peraturan yang tertulis dan sanksi tersebut diperuntukkan kepada Santri yang kedapatan melanggar dan tidak memiliki halangan apapun dalam pelaksanaan kewajibannya, jika dicontohkan maka, nama Santri yang tercantum dalam daftar piket hari ini wajib hukumnya untuk mengerjakan, namun ada salah satu Santri yang dengan sengaja tidak mengerjakan hal tersebut, maka otomatis Santri yang kedapatan melanggar tersebut akan dikenai sanksi sesuai dengan tingkat pelanggarannya. Sedangkan jika Santri menolak untuk melakukan apa yang disarankan Kiai itu dikembalikan kepada diri Santri masing-masing, karena pada dasarnya merekalah yang menentukan kehidupannya sendiri di masa yang akan datang, tugas pondok pesantren hanyalah membimbing dan mengarahkan, selebihnya Santri sendiri yang bertanggung jawab terhadap dirinya.

Dari wawancara terhadap kedua Santri tersebut yaitu Abdul Aziz dan Ahmad Hafid dapat disimpulkan bahwa, meskipun tidak terdapat sanksi tegas dari pihak pondok pesantren akan tetapi para Santri sudah memiliki suatu *mindset* atau pola pikir bahwa apapun yang dikatakan oleh Kiai termasuk berupa *wejangan* atau saran wajib hukumnya untuk dipatuhi, mereka meyakini bahwa jika patuh dan taat terhadap apa yang diucapkan dan disarankan oleh Kiai akan menjadi barokah di masa yang akan datang, dan sebaliknya jika Santri cenderung mengabaikan perkataan Kiai yang terjadi dalam hidup mereka adalah ketidaktenangan dan perasaan bersalah. Pada dasarnya hal ini merupakan sugesti yang sudah tertanam dalam diri seorang Santri bahwa apapun yang dikatakan oleh Kiai pasti mengandung arti dan makna yang sangat dalam bagi mereka jadi tidak ada alasan bagi para Santri untuk mengabaikan *wejangan* dari Kiai.

## Pembahasan

Penerapan sistem *Patron-Client* di dalam pondok pesantren Nurul Azizah Desa Balongjeruk, Kecamatan Kunjang, Kabupaten Kediri sebagai suatu pola interaksi sosial yang dilakukan oleh Kiai dan Santri sudah dilakukan sejak lama. Dalam menerapkan pola iteraksi tersebut dari pihak pondok pesantren menggunakan suatu metode tertentu untuk menanamkan pola pikir pada diri Santri yang tujuannya untuk memantapkan bahwa setiap Santri harus patuh dan taat kepada setiap perkataan Kiai meskipun antara Kiai dengan Santri sama sekali tidak memiliki keterikatan silsilah keluarga. Hal tersebut sudah menjadi kebudayaan di dalam pondok pesantren sehingga santri memiliki pandangan bahwa Kiai merupakan sosok yang harus dipatuhi setiap perkataannya.

Menurut James Scott, ada tiga ciri ikatan *Patron-Client*, yaitu yang pertama adalah terdapat ketidaksamaan dalam pertukaran (*inequality of exchange*) yang menggambarkan perbedaan dalam kekuasaan, kekayaan dan kedudukan. Sedangkan yang kedua adanya sifat tatap muka (*face to face character*), dimana hubungan ini bersifat instrumental yakni, kedua belah pihak saling memperhitungkan untung-rugi, meskipun demikian masih terdapat unsur rasa yang tetap berpengaruh karena adanya kedekatan hubungan. Dan yang ketiga, ikatan ini bersifat luwes dan meluas (*diffuse flexibility*), sifat meluas terlihat pada tidak terbatasnya hubungan pada kegiatan kerja saja, melainkan juga hubungan tetangga, kedekatan secara turun-menurun ataupun persahabatan dimasa lalu, selain itu terdapat pertukaran bantuan tenaga (jasa), dan dukungan kekuatan selain jenis-jenis pertukaran uang dan barang (Usman, 2015:128).

Sehubungan dengan hierarki kekuasaan, pesantren memang berkaitan erat dengan struktur masyarakat feodalis, yang menurut Kartodirdjo dalam struktur masyarakat feodalis, raja keluarga, para bangsawan serta elit birokrasi dan penguasa berkedudukan sebagai tuan, sedangkan rakyat sebagai abdi. Maka, kebanyakan kiai di Jawa memiliki kekuasaan dan kewenangan dalam kehidupan dan lingkungannya (dalam Syamsul, 2010:37). Adapun sebagai sebuah sistem kehidupan yang unik, pesantren ternyata memiliki pola kehidupan berbeda dari pola kehidupan masyarakat pada umumnya. Ia terbentuk secara alamiah melalui proses penanaman nilai-nilai lengkap dengan simbol-simbolnya, adanya daya tarik keluar, serta berkembangnya suatu proses pengaruh-mempengaruhi dengan masyarakat di luarnya. Sebagai contoh seorang Kiai yang sedang memberikan *wejangan* kepada para Santri, dengan seketika para Santri akan tunduk pada apa yang dikatakan oleh Kiai. Hal ini dikarenakan posisi dan status yang melekat pada diri seorang Kiai.

## Pola Interaksi Kiai dan Santri Pondok Pesantren Nurul Azizah

Selain itu, terdapat nilai-nilai di pesantren yang mengandung tiga unsur yang mengarah pada terbentuknya hubungan patron-klien antara kiai-santri, seperti yang dikatakan James C. Scott, dalam tulisannya yang berjudul “*The Erosion of Patron-Client Bonds and Social Change in Rural Southes Asia*”. Pertama, hubungan *Patron-Client* mendasarkan diri pada pertukaran yang tidak seimbang, yang mencerminkan perbedaan status. Seorang *Client*, dalam hal ini santri, telah menerima banyak jasa dari *Patron*, dalam hal ini Kiai, sehingga *Client* terikat dan tergantung pada *Patron*. Kedua, hubungan *Patron-Client* bersifat personal. Pola resiprositas yang personal antara Kiai-Santri menciptakan rasa kepercayaan dan ketergantungan di dalam mekanisme hubungan tersebut. Hal ini dapat dilihat pada budaya penghormatan Santri ke Kiai yang cenderung bersifat kultus individu. Ketiga, hubungan patronklien tersebar menyeluruh, fleksibel dan tanpa batas kurun waktunya. Hal ini dimungkinkan karena sosialisasi nilai-nilai yang senantiasa dipegang teguh santri, misalnya tidak adanya keberanian Santri berdebat soal apapun dengan kiai atau membantahnya karena bisa kualat (dalam Syamsul, 2010:17).

### **Ketidaksamaan dalam Hubungan Timbal-balik**

Terdapat ketidaksamaan dalam timbal-balik (*inequality of exchange*) yang menggambarkan perbedaan dalam kekuasaan, kekayaan dan kedudukan (Usman, 2015:128). Di dalam pondok pesantren Nurul Azizah Desa Balongjeruk, Kecamatan Kunjang, Kabupaten Kediri pertukaran yang dimaksud adalah Kiai yang berperan sebagai *Patron* yang memegang kekuasaan dan termasuk pihak yang dapat mengendalikan pondok pesantren berkewajiban untuk memberikan ilmu pengetahuan baik itu berupa ilmu yang bersifat religius maupun yang menyangkut hubungan antar sesama manusia, memberikan perlindungan kepada para santri dan mengayomi para Santri.

Sesuai yang diungkapkan oleh Bapak Haji Romadhon selaku Kiai dan pengurus pondok pesantren bahwa pemberian ilmu dapat berupa pendidikan keagamaan di dalam pondok pesantren seperti halnya belajar membaca, mengartikan dan pemaknaan Al-Quran dan Al-Hadits serta kitab-kitab terjemahan dari para ulama, Kiai juga harus dapat memberikan rasa aman kepada para Santri sehingga dibuatlah suatu peraturan yang diperuntukkan untuk Santri bukan bertujuan untuk mengekang kebebasan Santri akan tetapi lebih kepada agar tetap menjaga keamanan pondok pesantren, jika keamanan dalam pondok pesantren dapat dijaga maka secara otomatis keamanan Santri juga ikut terjaga, selanjutnya adalah Kiai harus dapat mengayomi Santri artinya Kiai adalah tempat mengadu bagi para Santri dalam setiap permasalahan yang ia hadapi, hal ini dikarenakan Kiai

juga berstatus sebagai pengganti untuk para orang tua selama Santri berada di pondok pesantren.

Sedangkan Santri yang berperan sebagai *Client* memberikan loyalitasnya kepada Kiai, hal tersebut sebagai bentuk timbal balik terhadap jasa yang telah diberikan Kiai kepadanya, seperti ilmu, keamanan dan kenyamanan. Sebagai contoh Santri sangat mematuhi apapun yang dikatakan Kiai, menuruti semua yang diperintahkan serta sangat menghormati Kiai, karena Santri menganggap bahwa derajat atau status yang dimiliki Kiai jauh lebih tinggi dibandingkan dengannya, selain itu juga karena Kiai merupakan guru spiritual bagi para Santri. Hal ini tidak terlepas dari budaya yang memang sudah mengakar di lingkungan pondok pesantren, yaitu terdapatnya pola pikir bahwa seorang Santri memang harus patuh pada Kiai agar ilmu yang didapatnya dapat menjadi ilmu yang barokah dan meyakini bahwa hidupnya akan menjadi jauh lebih baik karena mendapat *ridho* dari Kiai, dan jika Santri membangkang atau tidak mematuhi *wejangan* dari Kiai maka hukumannya adalah rasa bersalah dalam diri sendiri, kualat dan timbul pemikiran jika masa depan hidupnya tidak akan barokah.

### **Adanya Sifat Tatap Muka**

Yang kedua adanya sifat tatap muka (*face to face character*), dimana hubungan ini bersifat instrumental yakni, kedua belah pihak saling memperhitungkan untung-rugi, meskipun demikian masih terdapat unsur rasa yang tetap berpengaruh karena adanya kedekatan hubungan (Usman, 2015:128). Di dalam pondok pesantren Nurul Azizah Desa Balongjeruk, Kecamatan Kunjang, Kabupaten Kediri, Kiai dan Santri sudah terbiasa bertatap muka, hal ini biasa terjadi ketika Kiai memberikan tausiah, *wejangan*, memimpin apel, memberikan amanah kepada Santri dan lain sebagainya. Selain itu Santri juga memiliki rasa hormat yang sangat tinggi terhadap Kiai, hal ini dapat dilihat ketika sedang melakukan kegiatan apapun yang melibatkan Kiai dan Santri, para Santri selalu menunjukkan sikap *tawadhu* kepada Kiai dengan cara mendengarkan dengan seksama tanpa membantah apa yang dikatakan oleh Kiai.

### **Ikatan Bersifat Luwes dan Meluas**

Ikatan ini bersifat luwes dan meluas (*diffuse flexibility*), sifat meluas terlihat pada tidak terbatasnya hubungan pada kegiatan kerja saja, melainkan juga hubungan tetangga, kedekatan secara turun-menurun ataupun persahabatan dimasa lalu, selain itu terdapat imbal balik bantuan tenaga (jasa), dan dukungan kekuatan selain jenis-jenis imbal balik lainnya. Ikatan emosional yang terjalin di antara Kiai dan Santri sangat kuat, hal tersebut dapat dibuktikan melalui hasil wawancara yang

menunjukkan bahwa Santri siap dengan sepenuh hati tanpa ada rasa keberatan jika sewaktu-waktu Kiai memberikan *wejangan*, taushiah bahkan memerintahkan untuk melakukan sesuatu, hal tersebut tidak terlepas dari budaya yang dianut dalam pondok pesantren bahwa jika Santri patuh pada Kiai maka ilmu yang didapat dari pondok pesantren akan menjadi ilmu yang bermanfaat dan hidup akan menjadi lebih barokah, akan menjadi kebalikan saat Santri membangkang dan tidak patuh kepada setiap perkataan Kiai maka mereka akan sengsara, keyakinan itu yang mereka pegang hingga saat ini.

Selain itu baik Kiai maupun Santri juga saling menjaga satu sama lain, maksudnya mereka sama-sama merasa bahwa ada keterikatan oleh suatu hubungan yang membuat mereka memiliki kedekatan emosional yang sangat kuat sehingga timbul perasaan empati di antara kedua belah pihak, hal tersebut tidak terlepas dari rekayasa sosial yang dilakukan oleh pihak pondok pesantren, Santri dibentuk sedemikian rupa agar memiliki loyalitas yang tinggi terhadap Kiai.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan pada analisis data yang dilakukan bahwa pola interaksi yang dilakukan oleh Kiai dan Santri pondok pesantren Nurul Azizah Desa Balongjeruk, Kecamatan Kunjang, Kabupaten Kediri didapatkan gambaran sebagai berikut :

- 1) Kiai berperan sebagai *Patron* yang berkewajiban untuk memberikan ilmu baik pengetahuan umum maupun religi, memberikan rasa aman, dan mengayomi para Santri, sedangkan Santri berperan sebagai *Client* yang memberikan loyalitas kepada Kiai sebagai hubungan timbal balik
- 2) Kiai tidak hanya berperan sebagai guru di pondok pesantren, namun juga sebagai sosok orang tua bagi Santri
- 3) Setiap Santri memiliki sifat *tawadhlu'* atau patuh terhadap Kiai sebagai hasil dari budaya yang tumbuh di dalam pondok pesantren
- 4) Dalam melakukan interaksi sosial, antara Kiai dengan Santri terdapat perbedaan dalam timbal balik, yakni Kiai memiliki kewajiban untuk mendidik, memberikan rasa aman dan nyaman kepada Santri, sedangkan Santri memberikan loyalitasnya kepada Kiai
- 5) Kiai memiliki status sosial yang diakui oleh masyarakat sebagai orang yang memiliki tingkat ilmu agama yang tinggi, sehingga Kiai sangat dihormati, disegani dan dipatuhi oleh Santri.

### Saran

Pondok pesantren sebaiknya lebih memperkuat pola interaksi *Patron-Client* dengan cara mengesampingkan hubungan kekerabatan dalam melaksanakan program pembelajaran di dalam pondok pesantren, dalam (Usman, 2015:128) menyebutkan salah satu faktor yang membuat berkembangnya pola interaksi *Patron-Client* adalah Kekerabatan yang ada tidak mampu lagi berfungsi sebagai sarana pelindung bagi keamanan dan kesejahteraan pribadi. Di dalam pondok pesantren baik Kiai maupun Santri yang memunyai ikatan persaudaraan jika sudah menyangkut kepentingan pondok pesantren maka harus mengesampingkan ikatan kekeluargaannya dan fokus demi kepentingan pondok pesantren.

### DAFTAR PUSTAKA

- Basrowi, Muhammad. 2008. *Pengantar Sosiologi*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Basrowi, Muhammad dan Soenyono. 2004. *Teori Sosiologi Dalam Tiga Paradigma*. Surabaya: Yayasan Kampusina
- Creswell, John W. 2013. *Research Design : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Sunyoto, Usman. 2015. *Sosiologi. 2015. Sosiologi Sejarah, Teori dan Metodologi*. Yogyakarta : Pustaka Belajar